



Pemberdayaan Pelaku Usaha Muda melalui Kelas Ekonomi Digital Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda

Muhamad Nanang Rifa'i¹, Khafid Ismail², Miranda Novita Sari³

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda, Indonesia

E-mail: ¹nanang@unuha.ac.id, ²khafid@unuha.ac.id, ³miranda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Available online

DOI: 10.30599/Abdi-Dharma.v6.i2.5117

ISSN XXXX-XXXX



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Abstrak

Perkembangan ekonomi digital memberikan peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan kewirausahaan, namun masih terdapat keterbatasan dalam literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi pelaku usaha muda melalui Program Kelas Ekonomi Digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning melalui tahapan identifikasi masalah, pelatihan, praktik, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Materi difokuskan pada literasi keuangan, kewirausahaan, dan kapasitas digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam pengelolaan keuangan, penyusunan Business Model Canvas, pengembangan usaha, serta pemanfaatan media sosial, marketplace, dan transaksi digital. Program ini dapat menjadi strategi pemberdayaan yang relevan untuk meningkatkan kemandirian, adaptabilitas, dan daya saing pelaku usaha muda di era ekonomi digital.

Kata kunci: ekonomi digital; literasi keuangan; kewirausahaan; kapasitas digital; pelaku usaha muda.

Abstract

The development of the digital economy provides opportunities for young people to develop entrepreneurship, yet limitations remain in financial literacy, entrepreneurial skills, and the use of digital technology. This community service program aimed to improve the competencies of young entrepreneurs through the Digital Economy Class Program for Economic Education students at Universitas Nurul Huda. The program employed a Participatory Action Learning approach through problem identification, training, practice, mentoring, monitoring, and evaluation. The activities focused on financial literacy, entrepreneurship, and digital capacity. The results demonstrated improved participants' abilities in financial management, Business Model Canvas development, business development, and the utilization of social media, marketplaces, and digital transactions. This program represents a relevant empowerment strategy to enhance the independence, adaptability, and competitiveness of young entrepreneurs in the digital economy era.

Keywords: digital economy; financial literacy; entrepreneurship; digital capacity; young entrepreneurs.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mendorong perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan. Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi, mulai dari proses produksi, pemasaran, transaksi, hingga pengelolaan hubungan dengan konsumen. Kehadiran media sosial, marketplace, layanan perbankan digital, dompet elektronik, dan berbagai aplikasi bisnis memberikan peluang yang semakin besar bagi generasi muda untuk mengembangkan aktivitas kewirausahaan dengan jangkauan pasar yang lebih luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi digital telah menjadi salah satu kompetensi penting bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan ekonomi modern. Penelitian mengenai mahasiswa juga menunjukkan bahwa pemanfaatan e-commerce dan pengetahuan kewirausahaan memiliki keterkaitan positif dengan minat berwirausaha, sehingga penguatan kompetensi digital dan kewirausahaan menjadi semakin relevan dalam pendidikan tinggi.

(1)

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam perkembangan ekonomi digital karena relatif dekat dengan teknologi serta memiliki potensi kreativitas dan inovasi yang tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, kemampuan menggunakan teknologi secara umum belum tentu diikuti oleh kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif untuk kegiatan ekonomi. Pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan pada kemampuan menciptakan nilai ekonomi, mengembangkan produk, membangun merek, memperluas pasar, serta mengelola aktivitas usaha secara efektif. Studi mengenai literasi digital pada mahasiswa menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan literasi digital dengan minat dan aktivitas kewirausahaan mahasiswa, sehingga pengembangan kapasitas digital menjadi bagian penting dalam mendorong kesiapan generasi muda memasuki dunia kewirausahaan.

(2)

Dalam konteks tersebut, pelaku usaha muda menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha di tengah perubahan lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan kemampuan mengelola keuangan, menyusun pencatatan keuangan sederhana, menentukan harga jual produk, menghitung biaya usaha, mengelola arus kas, mengidentifikasi peluang pasar, serta menyusun strategi pengembangan usaha. Selain itu, sebagian pelaku usaha muda masih menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen strategis untuk pengembangan bisnis. Penelitian terkait mahasiswa menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan pemanfaatan e-commerce dapat menjadi faktor penting dalam membentuk minat berwirausaha, sementara literasi keuangan tetap diperlukan sebagai fondasi pengelolaan keberlanjutan usaha.

(3)

Salah satu aspek penting yang perlu diperkuat pada pelaku usaha muda adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks kewirausahaan, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur keuangan pribadi, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan pencatatan transaksi, mengidentifikasi biaya usaha, menentukan harga jual, menghitung keuntungan, mengelola arus kas, serta melakukan perencanaan keuangan usaha. Penelitian mengenai mahasiswa menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran dalam membentuk kesiapan berwirausaha, khususnya melalui aspek pengetahuan keuangan dasar serta kemampuan menabung dan berinvestasi.

(4)

Literasi keuangan juga menjadi semakin penting dalam konteks perkembangan layanan keuangan digital. Kemudahan akses terhadap e-wallet, mobile banking, fintech, dan berbagai layanan keuangan digital memberikan peluang sekaligus risiko bagi generasi muda. Tanpa pemahaman yang memadai, kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital dapat mendorong perilaku keuangan yang kurang tepat. Oleh karena itu, literasi keuangan pada generasi muda perlu dikembangkan tidak

hanya pada aspek pengetahuan keuangan konvensional, tetapi juga pada aspek literasi keuangan digital, termasuk pemahaman mengenai penggunaan teknologi, keamanan transaksi, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan keuangan. Kajian mengenai literasi keuangan digital mahasiswa menempatkan aspek pengetahuan dasar, keterampilan penggunaan aplikasi, serta pemahaman risiko dan keamanan sebagai bagian penting dalam kompetensi keuangan digital. (5)

Selain literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pelaku usaha muda. Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk memulai usaha, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang, mengembangkan ide kreatif, melakukan inovasi, mengambil keputusan, mengelola risiko, memahami kebutuhan konsumen, dan menyusun strategi pengembangan usaha. Dalam konteks mahasiswa, pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman praktik menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan untuk memasuki dunia usaha. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman dalam merancang, menjalankan, dan mengembangkan kegiatan usaha. (6)

Di samping itu, kapasitas digital menjadi kompetensi yang semakin penting dalam pengembangan usaha pada era ekonomi digital. Pelaku usaha muda perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media sosial, marketplace, aplikasi pembayaran digital, dan berbagai perangkat digital lainnya sebagai bagian dari strategi bisnis. Kapasitas digital juga mencakup kemampuan membuat konten pemasaran, membangun identitas merek, berkomunikasi dengan pelanggan, mengelola transaksi, serta menjaga keamanan data dan transaksi digital. Hasil penelitian mengenai literasi digital mahasiswa menunjukkan pentingnya kemampuan digital dalam mendukung aktivitas kewirausahaan, khususnya dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan peluang usaha. (7)

Ketiga aspek tersebut, yaitu literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital, memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun kemampuan pelaku usaha muda. Literasi keuangan memberikan dasar bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Keterampilan kewirausahaan membantu pelaku usaha dalam menciptakan dan mengembangkan peluang bisnis. Sementara itu, kapasitas digital memungkinkan pelaku usaha memanfaatkan teknologi untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan membangun hubungan dengan konsumen. Kajian empiris mengenai mahasiswa menunjukkan bahwa kombinasi pengetahuan kewirausahaan, pemanfaatan e-commerce, dan literasi keuangan menjadi aspek yang relevan dalam pengembangan minat dan kesiapan berwirausaha, meskipun kontribusi masing-masing aspek dapat berbeda sesuai konteks peserta dan lingkungan pendidikan. (8)

Dalam konteks mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda, penguatan ketiga kompetensi tersebut memiliki nilai strategis. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tidak hanya dipersiapkan sebagai calon pendidik yang memiliki pemahaman mengenai konsep ekonomi, tetapi juga diharapkan memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia usaha dan ekonomi digital. Mahasiswa yang memiliki pengalaman sebagai pelaku usaha muda dapat menjadi contoh nyata penerapan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi bekal penting ketika mereka memasuki dunia kerja maupun ketika berperan sebagai pendidik yang mengajarkan literasi ekonomi dan kewirausahaan kepada peserta didik. (9)

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara penguasaan konsep ekonomi yang diperoleh mahasiswa melalui pembelajaran dengan kemampuan praktis dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Mahasiswa mungkin telah memahami konsep dasar ekonomi, manajemen, dan kewirausahaan, tetapi belum seluruhnya mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan usaha secara sistematis. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pemberdayaan yang dapat mengintegrasikan pembelajaran ekonomi dengan pengalaman praktis dalam mengelola usaha dan memanfaatkan teknologi digital. Penelitian tentang pengembangan kurikulum kewirausahaan juga menekankan pentingnya integrasi literasi keuangan, pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan perangkat keuangan digital untuk memperkuat kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. (10)

Berdasarkan kondisi tersebut, Kelas Ekonomi Digital ditawarkan sebagai salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan yang dapat membantu meningkatkan kompetensi pelaku usaha muda. Kelas ini dirancang sebagai ruang pembelajaran dan pendampingan yang mengintegrasikan aspek literasi keuangan, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada praktik, simulasi, pendampingan, dan evaluasi sehingga peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan usaha.

Materi yang diberikan dalam Kelas Ekonomi Digital dapat mencakup pengelolaan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penghitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, analisis keuntungan, dan pengelolaan arus kas. Pada aspek kewirausahaan, peserta diberikan pemahaman mengenai identifikasi peluang usaha, pengembangan ide bisnis, inovasi produk, analisis kebutuhan konsumen, penyusunan business model canvas, serta strategi pengembangan usaha. Sementara itu, pada aspek digitalisasi, peserta diarahkan untuk memanfaatkan media sosial, marketplace, WhatsApp Business, pembayaran digital, dan berbagai platform digital sebagai sarana untuk meningkatkan pemasaran dan pengelolaan usaha.

Program pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui pendekatan *learning by doing*. Peserta tidak hanya memahami konsep ekonomi dan kewirausahaan, tetapi juga melakukan praktik langsung dalam mengelola aspek keuangan dan bisnis. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa sebagai pelaku usaha muda dapat mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah usaha, merancang solusi, mengelola sumber daya, dan memanfaatkan teknologi digital secara lebih produktif.

METODE/EKSPERIMEN

1. Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang mengintegrasikan kegiatan edukasi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong peserta agar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam aktivitas usaha secara nyata. Peserta ditempatkan sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, pelaksanaan praktik, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Program pemberdayaan dilaksanakan melalui Kelas Ekonomi Digital, yaitu program pembelajaran dan pendampingan yang mengintegrasikan tiga kompetensi utama, yaitu literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital. Ketiga kompetensi tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha muda dalam mengelola dan mengembangkan usaha.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan prinsip *learning by doing*, yaitu peserta memperoleh materi secara teoritis yang kemudian langsung diterapkan melalui praktik dan simulasi berdasarkan kondisi usaha masing-masing. Dengan demikian, kegiatan diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara pengetahuan konseptual yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha.

2. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda yang telah memiliki atau sedang menjalankan aktivitas usaha. Peserta dikategorikan sebagai pelaku usaha muda karena berada pada kelompok usia mahasiswa dan telah melakukan aktivitas ekonomi produktif, baik dalam bentuk usaha produk maupun jasa.

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Universitas Nurul Huda dan pada lokasi usaha peserta sesuai dengan kebutuhan kegiatan pendampingan. Pemilihan mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa memiliki potensi strategis sebagai generasi muda yang dapat mengembangkan aktivitas kewirausahaan sekaligus menjadi agen literasi ekonomi dan keuangan di lingkungan masyarakat.

Peserta kegiatan dipilih berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda; (2) memiliki usaha atau aktivitas ekonomi produktif; (3) memiliki minat untuk mengembangkan usaha; (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; dan (5) bersedia mengikuti proses evaluasi sebelum dan setelah program.

3. Identifikasi Permasalahan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi dan pemetaan kondisi peserta untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha muda. Identifikasi dilakukan melalui observasi awal, wawancara singkat, dan kuesioner pemetaan kebutuhan.

Tahap yang diidentifikasi meliputi :

- a. Tingkat pemahaman peserta mengenai literasi keuangan
- b. Kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan usaha.
- c. Kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.
- d. Kemampuan menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual.
- e. Kemampuan mengidentifikasi peluang dan mengembangkan ide usaha.
- f. Kemampuan menyusun perencanaan dan model bisnis.
- g. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran.
- h. Pemanfaatan marketplace dan platform digital.
- i. Pemanfaatan pembayaran digital dalam transaksi usaha.
- j. Hambatan peserta dalam mengembangkan usaha berbasis digital.

Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi dan strategi pelaksanaan Kelas Ekonomi Digital. Dengan demikian, materi pelatihan tidak bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi oleh peserta.

4. Solusi yang ditawarkan

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini berupa Program Kelas Ekonomi Digital yang mengintegrasikan pelatihan dan pendampingan pada tiga bidang kompetensi utama.

a. Penguatan Literasi Keuangan

Solusi pada aspek literasi keuangan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan pribadi maupun usaha. Materi yang diberikan meliputi:

- 1) Konsep dasar literasi keuangan
- 2) Pengelolaan keuangan pribadi
- 3) Pemisahan keuangan pribadi dan usaha
- 4) Penyusunan anggaran
- 5) Pencatatan pemasukan dan pengeluaran
- 6) Penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP)
- 7) Penentuan harga jual
- 8) Perhitungan keuntungan
- 9) Pengelolaan arus kas
- 10) Perencanaan keuangan usaha

Peserta diberikan template pencatatan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk mencatat transaksi usaha secara rutin.

b. Penguatan Keterampilan Kewirausahaan

- 1) Identifikasi peluang usaha
- 2) Pengembangan ide bisnis
- 3) Analisis kebutuhan konsumen
- 4) Inovasi dan pengembangan produk
- 5) Penyusunan Business Model Canvas
- 6) Strategi penentuan harga
- 7) Analisis sederhana pesaing
- 8) Strategi pengembangan usaha
- 9) Penyusunan rencana pengembangan bisnis

Peserta diarahkan untuk menyusun Business Model Canvas berdasarkan usaha yang sedang dijalankan sehingga konsep kewirausahaan dapat langsung diterapkan pada kondisi usaha masing-masing.

c. Penguatan Kapasitas Digital

Penguatan kapasitas digital diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi sebagai instrumen pengembangan usaha. Materi meliputi:

- 1) Pemanfaatan media sosial untuk pemasaran;
- 2) Pembuatan konten promosi;
- 3) Pengembangan identitas merek;
- 4) Penggunaan WhatsApp Business;
- 5) Pemanfaatan *marketplace*;
- 6) Pemanfaatan pembayaran digital;
- 7) Strategi komunikasi dengan konsumen;
- 8) Pengelolaan pelanggan secara digital; dan
- 9) Keamanan transaksi digital.

Peserta tidak hanya diberikan materi, tetapi juga melakukan praktik membuat dan mengembangkan media digital yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha.

5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Program Kelas Ekonomi Digital dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

Tahap 1. Persiapan dan Pemetaan Awal

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda. Pada tahap ini dilakukan penentuan peserta, penyusunan jadwal, penyusunan instrumen evaluasi, dan persiapan materi pelatihan. Selanjutnya dilakukan pemetaan awal terhadap kondisi peserta melalui kuesioner dan wawancara. Peserta juga diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai literasi keuangan, kewirausahaan, dan kapasitas digital.

Hasil pemetaan digunakan untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan menyusun materi Kelas Ekonomi Digital.

Tahap 2. Pelaksanaan Kelas Ekonomi Digital

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pembelajaran interaktif. Materi diberikan melalui kombinasi metode:

1. Ceramah interaktif;
2. Diskusi kelompok;
3. Studi kasus;
4. Demonstrasi;
5. Praktik langsung;
6. Simulasi; dan
7. Tanya jawab.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga kelas utama:

Kelas 1: *Financial Smart*

Fokus pada penguatan literasi dan pengelolaan keuangan usaha.

Peserta mempraktikkan:

- pencatatan transaksi;
- pengelolaan kas;
- penghitungan HPP;
- penentuan harga jual; dan
- penghitungan keuntungan.

Kelas 2: *Entrepreneurial Smart*

Fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan.

Peserta mempraktikkan:

- identifikasi peluang usaha;
- pengembangan ide bisnis;

- analisis konsumen;
- penyusunan *Business Model Canvas*; dan
- penyusunan rencana pengembangan usaha.

Kelas 3: Digital Business Smart

Fokus pada peningkatan kapasitas digital.

Peserta mempraktikkan:

- pembuatan konten promosi;
- pemanfaatan media sosial;
- penggunaan WhatsApp Business;
- pemanfaatan *marketplace*;
- strategi pemasaran digital; dan
- transaksi digital.

Tahap 3. Praktik dan Implementasi

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diwajibkan menerapkan keterampilan yang diperoleh pada usaha masing-masing. Implementasi dilakukan melalui tiga aktivitas utama. Pertama, peserta menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Kedua, peserta menyusun Business Model Canvas dan rencana pengembangan usaha berdasarkan kondisi usaha yang dijalankan. Ketiga, peserta mengembangkan strategi pemasaran digital melalui media sosial, WhatsApp Business, *marketplace*, atau platform digital lain yang sesuai dengan karakteristik usaha.

Pada tahap ini peserta menghasilkan produk implementasi berupa:

1. Template pencatatan keuangan usaha;
2. Perhitungan HPP dan harga jual;
3. Business Model Canvas;
4. Rencana pengembangan usaha;
5. Media atau konten promosi digital; dan
6. Optimalisasi akun/platform digital usaha.

Tahap 4. Pendampingan dan Monitoring

Tahap pendampingan dilakukan setelah peserta mengikuti pelatihan dan praktik. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam kegiatan usaha. Pendampingan dilakukan secara langsung dan/atau melalui media komunikasi digital. Tim pelaksana melakukan monitoring terhadap:

- Konsistensi pencatatan keuangan;
- Kemampuan menghitung biaya dan keuntungan;
- Penerapan model bisnis;
- Aktivitas pemasaran digital;
- Kualitas konten promosi;
- Penggunaan platform digital; dan
- Kendala yang dihadapi peserta.

Apabila peserta mengalami kesulitan, tim pelaksana memberikan konsultasi dan solusi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Tahap 5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil **pre-test dan post-test** untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penerapan keterampilan peserta dalam kegiatan usaha.

Evaluasi akhir mencakup tiga indikator utama:

1. Literasi Keuangan, meliputi pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan usaha.
2. Keterampilan Kewirausahaan, meliputi kemampuan mengidentifikasi peluang, menyusun model bisnis, dan merancang pengembangan usaha.

3. Kapasitas Digital, meliputi kemampuan menggunakan teknologi digital untuk pemasaran, transaksi, dan pengembangan usaha.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi dan tindak lanjut kegiatan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Identifikasi Kondisi Awal Pelaku Usaha Muda

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Program Kelas Ekonomi Digital dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda yang telah memiliki atau sedang menjalankan aktivitas usaha. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi kondisi peserta untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital yang dimiliki sebelum mengikuti program.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengalaman dalam menjalankan aktivitas usaha, tetapi sebagian besar masih mengelola usaha secara sederhana dan belum menerapkan sistem pengelolaan usaha secara sistematis. Permasalahan yang ditemukan antara lain belum konsistennya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta masih terbatasnya kemampuan dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual berdasarkan perhitungan biaya yang terukur.

Pada aspek kewirausahaan, peserta secara umum telah memiliki kemampuan dalam mengenali peluang usaha dan memasarkan produk kepada konsumen. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya didukung dengan perencanaan bisnis yang sistematis. Sebagian peserta belum memiliki *Business Model Canvas*, perencanaan pengembangan usaha, maupun strategi inovasi produk yang terdokumentasi dengan baik.

Sementara itu, pada aspek digital, sebagian besar peserta telah menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan mempromosikan produk. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi digital masih cenderung terbatas pada aktivitas promosi sederhana. Penggunaan media digital untuk membangun identitas merek, mengembangkan konten pemasaran secara terencana, mengelola pelanggan, memanfaatkan *marketplace*, dan mengoptimalkan transaksi digital masih belum dilakukan secara optimal.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan pelaksanaan Kelas Ekonomi Digital. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa kebutuhan peserta tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas usaha.

2. Pelaksanaan Program Kelas Ekonomi Digital

Program Kelas Ekonomi Digital dilaksanakan melalui tiga fokus utama, yaitu *Financial Smart*, *Entrepreneurial Smart*, dan *Digital Business Smart*. Ketiga kelas tersebut dirancang secara terpadu agar peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang saling mendukung.

Pada sesi *Financial Smart*, peserta diberikan materi dan praktik mengenai pengelolaan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penentuan harga jual, dan pengelolaan arus kas. Peserta diarahkan untuk melakukan praktik pencatatan berdasarkan transaksi usaha yang mereka jalankan sehingga materi yang diberikan dapat dikaitkan secara langsung dengan kondisi usaha masing-masing.

Pada sesi *Entrepreneurial Smart*, peserta diberikan pelatihan mengenai identifikasi peluang usaha, pengembangan ide bisnis, analisis kebutuhan konsumen, inovasi produk, serta penyusunan *Business Model Canvas*. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mulai mampu memetakan komponen utama usaha, mulai dari segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran pemasaran, hubungan dengan pelanggan, sumber pendapatan, hingga sumber daya dan aktivitas utama usaha.

Selanjutnya, sesi *Digital Business Smart* diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen pengembangan usaha. Peserta melakukan praktik pembuatan konten promosi, pengembangan identitas usaha, pemanfaatan media sosial, WhatsApp Business, *marketplace*, dan transaksi digital. Peserta juga diarahkan untuk menyusun strategi konten sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik produk dan target konsumen.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung lebih mudah diterima peserta dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Peserta dapat langsung menghubungkan materi yang disampaikan dengan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usaha sehari-hari.

3. Peningkatan Literasi Keuangan Peserta

Peningkatan literasi keuangan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Instrumen pengukuran mencakup pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, pemisahan keuangan, HPP, harga jual, keuntungan, dan arus kas.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Literasi Keuangan Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pengelolaan keuangan usaha	58,20	84,60	45,36%
Pencatatan transaksi	55,40	86,20	55,60%
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	60,10	88,30	46,92%
Pemahaman HPP dan harga jual	52,80	82,40	56,06%
Pengelolaan arus kas	57,60	83,70	45,31%
Rata-rata	56,82	85,04	49,66%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata tingkat literasi keuangan peserta mengalami peningkatan dari 56,82 sebelum kegiatan menjadi 85,04 setelah kegiatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program Kelas Ekonomi Digital memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta dalam mengelola keuangan usaha.

Peningkatan paling terlihat pada kemampuan memahami HPP dan harga jual serta pencatatan transaksi. Sebelum kegiatan, sebagian peserta menentukan harga jual berdasarkan perkiraan harga pasar atau harga pesaing tanpa menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Setelah mengikuti praktik, peserta mulai memahami pentingnya menghitung biaya secara lebih sistematis sebelum menentukan harga jual.

4. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan

Pada aspek keterampilan kewirausahaan, evaluasi dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengembangkan ide bisnis, memahami konsumen, melakukan inovasi, dan menyusun perencanaan usaha.

Tabel 2. Perubahan Keterampilan Kewirausahaan Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Identifikasi peluang usaha	62,40	86,50	38,62%
Pengembangan ide bisnis	60,80	84,70	39,31%
Analisis kebutuhan konsumen	55,60	82,30	48,02%
Inovasi produk	61,20	85,60	39,87%
Penyusunan Business Model Canvas	48,50	87,20	79,79%
Rata-rata	57,70	85,26	47,76%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kewirausahaan peserta setelah mengikuti program. Peningkatan paling besar terdapat pada kemampuan menyusun

Business Model Canvas. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar peserta sebelumnya belum terbiasa memetakan model bisnis secara tertulis.

Melalui praktik penyusunan *Business Model Canvas*, peserta mulai memahami keterkaitan antara konsumen, produk, saluran pemasaran, sumber pendapatan, dan sumber daya yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, peserta tidak hanya berorientasi pada penjualan produk, tetapi mulai memahami usaha sebagai suatu sistem bisnis yang membutuhkan perencanaan dan pengelolaan secara terintegrasi.

5. Peningkatan Kapasitas Digital

Kapasitas digital peserta diukur melalui kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas usaha, khususnya dalam pemasaran, komunikasi pelanggan, transaksi, dan pengembangan merek.

Tabel 3. Perubahan Kapasitas Digital Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemanfaatan media sosial untuk usaha	68,20	90,40	32,55%
Pembuatan konten promosi	55,70	85,60	53,68%
Pemanfaatan WhatsApp Business	52,30	87,50	67,30%
Pemanfaatan marketplace	48,60	82,70	70,16%
Transaksi digital	65,40	89,20	36,39%
Rata-rata	58,04	87,08	50,03%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas digital peserta. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta telah menggunakan media sosial, tetapi pemanfaatannya masih belum terencana. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa media sosial dapat digunakan secara strategis untuk membangun identitas usaha, meningkatkan interaksi dengan pelanggan, dan memperluas jangkauan pemasaran.

Peningkatan juga terlihat pada pemanfaatan WhatsApp Business dan *marketplace*. Peserta mulai memahami penggunaan fitur digital untuk menampilkan katalog produk, memberikan informasi kepada pelanggan, dan mempermudah proses transaksi.

6. Hambatan dan Alternatif Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan pertama adalah **perbedaan tingkat kemampuan digital peserta**. Sebagian peserta telah terbiasa menggunakan berbagai platform digital, sedangkan peserta lainnya masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan fitur-fitur digital untuk usaha. Hambatan kedua adalah **keterbatasan konsistensi pencatatan keuangan**. Peserta memahami pentingnya pencatatan keuangan, tetapi belum terbiasa melakukannya secara rutin. Hambatan ketiga adalah **keterbatasan waktu peserta** karena harus membagi aktivitas antara perkuliahan dan kegiatan usaha.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pelaksana menerapkan beberapa alternatif solusi. Peserta yang mengalami kesulitan diberikan pendampingan secara lebih intensif dan praktik dilakukan secara bertahap. Untuk mengatasi masalah pencatatan keuangan, peserta diberikan format pencatatan yang sederhana dan mudah digunakan. Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan waktu, pendampingan dilanjutkan melalui komunikasi digital sehingga peserta tetap dapat berkonsultasi tanpa harus selalu hadir secara langsung.

Alternatif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi membutuhkan pendampingan lanjutan agar pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan secara konsisten.

Pembahasan

1. Kelas Ekonomi Digital sebagai Model Pemberdayaan Pelaku Usaha Muda

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program Kelas Ekonomi Digital mampu memberikan ruang pembelajaran yang mengintegrasikan tiga kompetensi penting bagi pelaku usaha muda,

yaitu literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan usaha pada era digital membutuhkan kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan, mengembangkan model bisnis, sekaligus memanfaatkan teknologi.

Peningkatan skor peserta setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dapat membantu peserta memahami konsep secara lebih kontekstual. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep literasi keuangan dan kewirausahaan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya pada kondisi usaha masing-masing.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan mahasiswa pelaku usaha muda sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pemberian materi kewirausahaan secara teoritis. Program pemberdayaan perlu memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah usaha. Dalam konteks ini, pendekatan *learning by doing* menjadi relevan karena peserta dapat belajar melalui pengalaman, praktik, refleksi, dan perbaikan secara berkelanjutan.

2. Penguatan Literasi Keuangan Mendukung Pengelolaan Usaha

Peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu hasil penting dalam kegiatan ini. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat.

Setelah diberikan pelatihan dan praktik, peserta mulai memahami bahwa pencatatan keuangan bukan hanya aktivitas administratif, tetapi merupakan dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Informasi mengenai pemasukan, pengeluaran, biaya produksi, dan keuntungan dapat digunakan untuk menentukan strategi usaha secara lebih rasional.

Peningkatan kemampuan dalam menghitung HPP juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara peserta menentukan harga jual. Sebelumnya, harga produk cenderung ditentukan berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar. Setelah pelatihan, peserta mulai mempertimbangkan biaya produksi dan margin keuntungan dalam menentukan harga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi literasi keuangan dalam pendidikan kewirausahaan mahasiswa. Pelaku usaha muda yang memiliki pemahaman keuangan lebih baik memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengelola sumber daya usaha dan merencanakan keberlanjutan bisnis.

3. Keterampilan Kewirausahaan Membentuk Kemampuan Perencanaan Bisnis

Peningkatan keterampilan kewirausahaan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai konsep kewirausahaan, tetapi juga membutuhkan pengalaman dalam merancang dan mengembangkan usaha.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyusunan *Business Model Canvas* menjadi salah satu aktivitas yang memberikan perubahan cukup besar terhadap pemahaman peserta. Melalui aktivitas tersebut, peserta diarahkan untuk melihat usaha secara lebih komprehensif. Peserta mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan memahami konsumen, menentukan proposisi nilai, membangun hubungan pelanggan, memilih saluran pemasaran, serta mengelola sumber daya.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan ekonomi dan kewirausahaan di perguruan tinggi. Pembelajaran kewirausahaan perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan praktik perencanaan bisnis. Penggunaan kasus usaha nyata yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif karena mahasiswa dapat langsung menerapkan konsep yang dipelajari.

Dengan demikian, Kelas Ekonomi Digital tidak hanya berfungsi sebagai program pelatihan, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori ekonomi dan kewirausahaan dengan praktik usaha mahasiswa.

4. Kapasitas Digital sebagai Penguat Daya Saing Usaha

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kapasitas digital peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti program. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada cara peserta memandang teknologi sebagai bagian dari strategi bisnis.

Sebelum kegiatan, penggunaan media sosial sebagian besar dilakukan untuk promosi sederhana. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya konten, identitas merek, konsistensi komunikasi, dan pemilihan platform berdasarkan karakteristik konsumen.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital pada pelaku usaha muda tidak cukup dilakukan hanya dengan memperkenalkan teknologi. Peserta perlu **memahami** mengapa, kapan, dan bagaimana teknologi digunakan untuk mencapai tujuan bisnis tertentu. Dengan demikian, kapasitas digital harus dipahami sebagai kemampuan strategis, bukan sekadar kemampuan teknis.

Penggunaan media sosial, WhatsApp Business, *marketplace*, dan pembayaran digital dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi transaksi. Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi tetap bergantung pada kemampuan peserta dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi bisnis dan kebutuhan konsumen.

5. Integrasi Literasi Keuangan, Kewirausahaan, dan Digitalisasi

Salah satu temuan utama dari kegiatan ini adalah bahwa literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital memiliki hubungan yang saling melengkapi.

Literasi keuangan membantu peserta memahami kondisi keuangan usaha dan mengambil keputusan berdasarkan informasi. Keterampilan kewirausahaan membantu peserta mengidentifikasi peluang, mengembangkan produk, dan merancang model bisnis. Sementara itu, kapasitas digital membantu peserta memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi kegiatan usaha.

Oleh karena itu, program pemberdayaan pelaku usaha muda sebaiknya tidak dilakukan secara parsial. Pelatihan digital marketing tanpa literasi keuangan berpotensi menghasilkan peningkatan penjualan tanpa diikuti kemampuan mengelola keuntungan. Sebaliknya, literasi keuangan tanpa kemampuan digital dapat membatasi kemampuan usaha dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

Integrasi ketiga kompetensi tersebut menjadi kekuatan utama Program Kelas Ekonomi Digital. Model ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pelaku usaha muda perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang bersifat multidimensional dan sesuai dengan tuntutan ekonomi digital.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program Kelas Ekonomi Digital berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pelaku usaha muda pada tiga aspek utama, yaitu literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital. Peningkatan tersebut terjadi karena program menggabungkan edukasi dengan praktik dan pendampingan yang memungkinkan peserta menerapkan materi pada usaha masing-masing.

PENUTUP

Penutup

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui Kelas Ekonomi Digital telah memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan pelaku usaha muda dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda. Pelaksanaan kegiatan yang mengintegrasikan aspek literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan kapasitas digital mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola serta mengembangkan aktivitas usaha secara lebih terencana dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Dampak nyata kegiatan terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha, menghitung biaya dan menentukan harga jual, menyusun *Business Model Canvas*, mengembangkan ide dan inovasi usaha, serta memanfaatkan media sosial, WhatsApp Business, *marketplace*, dan transaksi digital sebagai sarana pengembangan usaha. Pendekatan pelatihan berbasis praktik, implementasi, dan pendampingan juga mendorong peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung pada aktivitas usaha masing-masing.

Program ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan ekonomi dengan kewirausahaan dan literasi digital dapat menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha muda. Perubahan yang dihasilkan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan pola pengelolaan usaha yang lebih sistematis. Dengan demikian, Kelas Ekonomi Digital dapat menjadi salah satu model pemberdayaan yang mendukung terbentuknya pelaku usaha muda yang lebih mandiri, adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika ekonomi digital.

Saran

Program Kelas Ekonomi Digital perlu dilanjutkan secara berkelanjutan melalui kegiatan pendampingan dan monitoring agar keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan usaha. Program selanjutnya disarankan untuk dikembangkan dalam bentuk inkubasi bisnis mahasiswa yang melibatkan perguruan tinggi, pelaku UMKM, lembaga keuangan, komunitas kewirausahaan, dan mitra industri digital. Pendampingan lanjutan juga perlu diarahkan pada pengembangan merek, optimalisasi pemasaran digital, akses pembiayaan, inovasi produk, serta pengukuran perkembangan usaha secara berkala. Dengan keberlanjutan tersebut, Kelas Ekonomi Digital diharapkan tidak berhenti sebagai program pelatihan, tetapi berkembang menjadi ekosistem pemberdayaan kewirausahaan mahasiswa yang mampu menciptakan pelaku usaha muda yang mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada seluruh peserta pengabdian kepada masyarakat yaitu mahasiswa program studi pendidikan ekonomi fakultas ilmu pendidikan universitas nurul huda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahembang, & Yulianti, G. (2026). Membangun kurikulum kewirausahaan yang inklusif: Peran strategis literasi keuangan dalam meningkatkan intensi mahasiswa untuk berwirausaha. *Studia Ekonomika*, 24(1).
- Alfariz, M. A. U., Kurniawan, D., & Sriyudha, Y. (2026). Pengaruh digital entrepreneurship dan financial literacy terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Generasi Z di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 5(4).
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i4.15865>
- Arisah, N., & Nurjannah, N. (2025). Peran literasi keuangan dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 145–157.
<https://doi.org/10.33084/neraca.v10i2.9798>
- Cahyadi, N. M. A. K. (2025). Literasi keuangan digital: Basis studi mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh dan terbuka. *KENTAL: Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis Digital*, 2(1), 98–108.

- Darmaji, S., & Candra, Y. T. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan, entrepreneur knowledge, dan e-commerce terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.116>
- Hisanan, H., Mahmuddin, M., & Wati, F. W. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 721–728. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1390>
- Novitasari, O., & Nuryasman, M. N. (2026). Pola pengelolaan keuangan mahasiswa modern: Dari literasi hingga gaya hidup. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 8(1). <https://doi.org/10.24912/jmk.v8i1.36927>
- Rizki, M. N., Saptono, A., & Wibowo, A. (2026). Pengaruh praktik kewirausahaan dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha dengan mediasi efikasi diri dalam mata kuliah kewirausahaan digital pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(3), 2251–2266.
- Syahirah, A., Kartika, M., Yustati, H., & Harpepen, A. (2025). Tingkat literasi keuangan digital pada mahasiswa ekonomi syariah: Studi deskriptif. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2).